

Ruang Ketiga dan Konstruksi Identitas: Hibriditas dalam Karya Mahmoud Darwish

Muhammad Luthfi Zuhdi

Sekolah Kajian Strategis dan Global Universitas Indonesia

Email: m.luthfiz009@gmail.com

Abstract

This paper discusses how identity was constructed in Mahmoud Darwish's literary works. Mahmoud Darwish is a symbol of Palestine both poetically and politically. Darwish's life as a refugee and exile greatly influenced his works and attitude towards Israeli-Palestinian peace. This research is a qualitative research using literary methods. The data in this study were taken from Mahmoud Darwish's literary works such as *Awraq al-Zaytun* (Leaves of Olives), *Yawmiyyat Jurh Filastini* (Diary of a Palestinian Wound), *Muhawalah Raqm 7* (Attempt Number 7), *Kazahri al-Lawz aw Ab'ad* (Like Almond Flower and Further), *Shai'on 'an al-Wathan* (Something about the Homeland) and *Dhakhirah li-al-Nisyan* (Memory for Forgetfulness). In this study, Mahmoud Darwish's works were analysed using Homi K. Bhabha's post-colonialism theory. Bhabha's idea of hybridity and the third space were used to explain how the homeland was conceived, and identity was constructed in Darwish's works. The results of this study indicate that the homeland for Darwish is symbolic and affective one. It can be imagined, but cannot be possessed. Darwish identity was constructed in the third space; a hybrid place where the colonizer and the colonized coexist in the same space.

Keywords: Mahmoud Darwish, Palestinian Poet, Identity, Homi K. Bhabha, Hybridity, Third Space

1. PENDAHULUAN

Sejak masa sebelum Islam, masyarakat Arab sudah dikenal memiliki kemahiran di bidang sastra, khususnya *syi'ir* (puisi). Puisi dianggap sebagai bentuk terindah dalam sastra dan dipandang dengan penuh kebanggaan sehingga muncul tradisi menulis dan melantunkan puisi di tempat terbuka dalam masyarakat Arab. Ada semboyan yang populer di kalangan bangsa Arab, *Asy-syi'ru diwānul Arab* (puisi adalah buku besar bagi bangsa Arab), yang dapat dimaknai bahwa puisi bagi bangsa Arab berfungsi untuk melestarikan kebesaran suku, mencatat keturunan dan peristiwa-peristiwa penting serta biasa digunakan untuk mengobarkan semangat kepahlawanan. Penyair yang mahir menulis dan melantunkan puisi mempunyai kedudukan tinggi dan sangat dihormati di lingkungan masyarakat Arab. Suku-suku bangsa Arab mempunyai tradisi mengangkat seorang penyair besar sebagai perwakilan atau juru bicara suku. Seorang penyair yang

menjadi perwakilan suku mempunyai peran penting dalam memperjuangkan dan mempertahankan keagungan sukunya. Dalam tradisi Arab setelah Islam pun penyair dan puisi mempunyai arti penting secara sosial dan politik. Khususnya sejak jaman dinasti Umayyah sekitar akhir abad ke-7 Masehi. Pada masa itu puisi digunakan sebagai sarana mencapai jabatan politik atau untuk memperkuat posisi satu kelompok politik. Puisi politik (*Syi'ir Assiashi*) berkembang sejalan dengan munculnya berbagai macam aliran politik pada masa itu. Pada masa modern, khususnya di Palestina, puisi digunakan untuk membangkitkan semangat juang dalam perlawanan terhadap kesewenang-wenangan, memupuk rasa nasionalisme, dan juga mendefinisikan arti tanah air bagi rakyat Palestina.

Salah satu penyair besar yang menjadi simbol Palestina adalah Mahmoud Darwish. Ia lahir pada tanggal 13 Maret 1941 di desa Birwa (bahasa Arab: البروه, al-Birweh) di Galilee, yang terletak 10,5 km di sebelah Timur kota Acre atau Akka. Pada usia 7 tahun, yaitu pada bulan Juni 1948, desanya dihancurkan oleh Israel. Keluarganya yang dulunya adalah keluarga petani kelas menengah di desa itu, mengungsi ke Lebanon. Setahun kemudian keluarganya 'menyusup' kembali ke Acre hanya untuk melihat tanahnya yang telah hancur dan hilang. Karena kembali sebagai penyusup, dan terlambat mengikuti sensus penduduk, keluarga Mahmoud Darwish dianggap sebagai warga negara ilegal dan dikategorikan sebagai kelompok '*present absentees*'¹, kelompok pengungsi yang terlantar di tanahnya sendiri. Darwish tinggal di Deir al-Asad di daerah Acre, yang tidak jauh dari reruntuhan Birwa, dan bersekolah di SMA *Kafir Yasif* sebelum pindah ke kota Haifa, sebuah kota pelabuhan yang merupakan kota terbesar ke tiga di Israel, terletak di bawah bukit Karmel di pesisir Laut Tengah. Ia tinggal di Haifa selama 10 tahun sebelum keluar dari Israel pada tahun 1970 untuk belajar ke Moskow.

Selama kehidupannya sebagai pengungsi di Israel Darwish berinteraksi dengan warga dan kebudayaan Israel. Meskipun ia menyadari bahwa warga Arab Palestina di Israel adalah warga negara kelas dua, ia berharap bahwa dirinya masih bergabung dengan warga Israel untuk merayakan perayaan kenegaraan Israel. Pada usia 8 tahun ia membaca puisi pada perayaan setahun berdirinya Israel. Puisi itu bercerita tentang anak lelaki Arab yang berdialog dengan anak lelaki Yahudi tentang apa yang dimiliki oleh anak Yahudi dan yang tidak dimiliki oleh anak Arab. Anak Arab itu bertanya, /"*Kenapa kita tidak bermain bersama?*"/ (Yeshurun, 2012). Mahmoud Darwish juga dikenal sangat fasih berbahasa Ibrani, selain Arab, Inggris dan Perancis. Ketertarikannya pada puisi bermula dari pembacaannya terhadap karya-karya penyair Spanyol Federico García Lorca dan Pablo Neruda yang diterjemahkan dalam Bahasa Ibrani. Ia belajar sastra Ibrani dan terpengaruh oleh penyair Israel Yehuda Amichai. Namun, ia juga

¹ "*Present absentees*" digunakan untuk menyebut 'pengungsi internal' Palestina. Istilah ini mengacu pada orang Palestina yang terlantar selama atau setelah Perang Arab-Israel 1948 tetapi tetap berada di dalam perbatasan yang merupakan wilayah negara Israel. Mereka adalah warga Arab Palestina yang tinggal di wilayah Israel dan diperlakukan sebagai *persona non grata* (Behar, 2011).

mengagumi penyair Arab seperti Abd al-Wahhab al-Bayati dan Badr Shakir al-Sayyab (penyair Irak) (Clark, 2008).

Selain itu, ketika hidup sebagai pengungsi di kota Haifa Israel, Darwish aktif menulis puisi dan membacakan puisinya dalam festival. Puisinya yang banyak bercerita tentang penderitaan kaum pengungsi akibat tragedi *Nakba*² dimuat di majalah sastra *Al Jadid* yang diterbitkan oleh Partai Komunis Israel (*Rakah*) dan *Al-Fajr* yang diterbitkan oleh Partai Buruh Israel (*Mapam*). Darwish kemudian diangkat menjadi editor di kedua majalah tersebut dan menjadi anggota Partai Rakah Israel. Selanjutnya karya awal Darwish banyak yang diterbitkan oleh penerbit Israel, dan puisinya populer di kalangan pembaca Palestina maupun Israel. Bahkan pada tahun 2000 kementerian pendidikan Israel mengusulkan untuk memasukkan karya-karya Mahmoud Darwish ke dalam kurikulum sekolah di Israel. Tetapi karena alasan politis, ide tersebut mendapat tentangan keras dari pengunjuk rasa sayap kanan. Perdana menteri saat itu, Ehud Barak, akhirnya menyatakan bahwa negara itu belum siap menerima puisi-puisi Palestina (Clark, 2008).

Mahmoud Darwish menjalani kehidupan sebagai eksil sejak bergabung dengan PLO (Organisasi Pembebasan Palestina) pada tahun 1973. Sejak itu ia dilarang masuk ke wilayah Israel, tempat ‘tanah air’nya berada (Masalha, 2008). Dalam budaya Arab, istilah *wathan* (tanah air) secara sempit dimaknai sebagai desa, tempat kelahiran. Bagi Darwish, secara fisik tanah airnya adalah desa Birwa, wilayah yang diduduki Israel sejak tahun 1948. Kehidupan sebagai eksil yang hidup di pengasingan membuat karyanya seringkali memuat ungkapan kehilangan ‘tanah air’ atau kerinduan pada tanah air. ‘Tanah air’nya secara fisik memang telah hilang, namun Mahmoud Darwish menciptakan “tanah air” simbolis dan membangun identitas diri melalui karya-karyanya.

Makalah ini membahas tentang bagaimana konstruksi identitas dalam karya Mahmoud Darwish. Dunia sastra Mahmoud Darwish dibangun melalui karya yang lahir dengan latar kehidupan Darwish sebagai seorang pengungsi Arab Palestina di wilayah Israel, dan sebagai seorang eksil yang hidup di pengasingan. Keterlibatannya dalam politik Israel maupun Palestina juga membawa pengaruh pada karya-karya Mahmoud Darwish.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang penyair Palestina dan syair perjuangan untuk Palestina sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian tentang penyair Palestina dilakukan oleh Hugh Lovatt (2010). Dalam bukunya yang berjudul *Modern Palestinian Poetry and the Poetics of Place: Between Homeland and Homelessness*, Lovatt membahas secara diakronis beberapa karya penyair Palestina mulai dari Muhammad Is’af al-Nashashibi (1885-1948), Ibrahim Thuqan (1905-1941), Abu Salma (1911-1981), dan Mahmoud Darwish (1941-2008). Buku ini menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan dalam

² Nakba (Bahasa Arab: malapetaka) merujuk pada tragedi pengusiran 700.000 warga Palestina dari tanahnya sendiri oleh tentara Israel pada tahun 1948. Tahun 1948 diingat oleh warga Palestina sebagai tahun Nakba.

hubungan antara Palestina dengan orang Palestina, dari pemilik dan sekarang telah berubah menjadi pecinta dan pelindung Palestina.

Penelitian tentang penyair Mahmoud Darwish dilakukan juga oleh Khalil Hasan Nofal (2017) dalam artikel yang berjudul "*National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry*". Dalam penelitiannya Nofal menjelaskan bahwa Tanah air bukan hanya merujuk kepada asal akan tetapi adalah identitas. Identitas dalam puisi Mahmoud Darwish ada tiga dimensi, yaitu Palestina, negeri dan manusia. Dalam karya Mahmoud Darwish, konsep tentang tanah air diilustrasikan dengan referensi, gambar ibu, geografi, sejarah, pertanian, warisan folklore dan lainnya.

Loiy Hamidi dan Qutaish al Fawa'ra (2019) dalam artikelnya berjudul "*Identity and Alienation: A Study of Mahmoud Darwish's 'ID Card' and 'Passport'*" menjelaskan bahwa Darwish sangat tegas dalam menyatakan identitas dirinya dengan kata-kata: "Catat! Aku orang Arab". Ketegasan ini dimaknai sebagai perlawanan verbal terhadap upaya Israel menghapus identitas Palestina. Selain itu, Naimah Ahmad al Ghamdi dan Hadeel Esam Mukhtar al Arabi (2019) dalam artikelnya berjudul "*Modality Construction of the Arabic Identity in Mahmoud Darwish's Poetry*" menjelaskan bahwa ada enam komponen penting dalam membentuk identitas Mahmoud Darwish yaitu: Palestina, Arab, bangsa, budaya, geografi dan sejarah.

Penelitian tentang teori ruang ketiga yang digagas oleh Homi K. Bhabha antara lain dilakukan oleh Fetson Kalua (2009) dalam sebuah artikelnya berjudul "*Homi Bhabha's Third Space and African identity*". Fetson menjelaskan bahwa identitas Afrika pascakolonial adalah sebagai sesuatu yang cair, relasional dan selalu berubah. Selain itu Aurel H. Diamond (2020) dalam artikelnya "*Minority youth acculturation in third spaces: an ethnography of Arab-Palestinian high school students visiting the Israeli innovation secto*" membahas tentang siswa Arab yang minoritas di tengah siswa Israel yang mayoritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi adalah ruang ketiga yang diciptakan untuk menampung perbedaan antara masyarakat Israel yang mayoritas dan hegemonik dengan masyarakat Arab yang minoritas dan didominasi.

Sementara itu penelitian ini membahas tentang konstruksi identitas dan ruang ketiga dalam karya Mahmoud Darwish. Meskipun sudah banyak penelitian lain yang membahas masalah identitas dalam karya Mahmoud Darwish, belum ada yang membahasnya dari perspektif bagaimana identitas dikonstruksi dalam ruang ketiga. Dalam penelitian ini pembahasan tentang ruang ketiga dihubungkan dengan identitas dan tanah air Palestina yang digambarkan secara hibrid dan ambivalen melalui majas dan metafora dalam karya Mahmoud Darwish. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanah air bagi Darwish bersifat simbolis dan afektif. Bisa dibayangkan, tapi tidak bisa dimiliki. Tanah air yang simbolis dan afektif tersebut memungkinkan terwujudnya ruang ketiga di mana Darwish membangun identitasnya. Yaitu identitas hibrid yang menyatukan dua kutub yang berseberangan, Israel dan Palestina atau penjajah dan terjajah dalam satu ruang yang sama.

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Data penelitian ini adalah karya Mahmoud Darwish yang berisi pandangannya tentang tanah air, yang diterbitkan ketika ia tinggal di Israel dan setelah keluar dari Israel, yang mewakili fase kehidupannya sebagai pengungsi dan sebagai eksil. Puisi-puisi yang dijadikan objek penelitian ini diambil dari beberapa kumpulan puisi Darwish antara lain; الزيتون أوراق (*Awraq al-Zaytun/ Leaves of Olives*, 1964), يوميات جرح فلسطيني (*Yawmiyyat Jurh Filastini/ Diary of a Palestinian Wound*, 1969), محاولة رقم ٧ (*Muhawalah Raqm 7 / Attempt Number 7*, 1974) dan أبعد أو اللوز كزهر (*Kazahri al-Lawz aw Ab'ad / Like Almond Flower and Further*, 2005). Sedangkan prosa dan prosa liris diambil dari karya Darwish yang berjudul الوطن عن شيء (*Shai'on 'an al-Wathan / Something about the Homeland*) yang terbit pada tahun 1971, dan النسيان كرهذا (*Dhakirah li-al-Nisyan / Memory of Forgetfulness*), yang terbit pada tahun 1987.

Selain itu latar belakang kehidupan Mahmoud Darwish digunakan sebagai konteks untuk memahami karyanya. Riwayat kehidupan Mahmoud Darwish didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tiga orang wartawan yaitu Helith Yeshurun,³ yang dimuat dalam *Journal of Palestine Studies* No. 42 Vol. 1 September 2012, Abdo Wazen, wartawan Arab dari surat kabar Al Hayat dalam “Dialog Komprehensif Bersama Darwish” yang diambil dari dokumen yang dipublikasikan dalam web site Yayasan Mahmoud Darwish,⁴ serta Susan Sachs wartawan dari New York Time, yang diterbitkan dalam Ramallah Jurnal dengan judul “Poetry of Arab Pain: Are Israeli Student Ready?” pada tanggal 7 Maret 2000.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah diksi yang mengandung majas dan metafora terkait tanah air yang muncul dalam puisi Mahmoud Darwish. Untuk menjelaskan bagaimana ‘tanah air’ dipahami dan identitas dikonstruksi dalam dunia sastra Mahmoud Darwish, metafora tersebut dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan kerangka pikir post kolonialisme, yang difokuskan pada gagasan tentang hibriditas dan ruang ketiga yang digagas oleh Homi K. Bhabha.

Post kolonialisme yang digagas oleh Homi K. Bhabha sedikit berbeda dengan post kolonialisme Edward Said. Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978) mengeksplorasi dan mempertanyakan batas-batas ‘imajiner’ dan stereotipe yang digambarkan antara Barat dan Timur, antara ‘penjajah’ dan ‘terjajah’ dengan

³ Helith Yeshurun adalah seorang penyair dan kritikus sastra berkebangsaan Israel. Wawancara itu dilakukan pada tanggal 7 Februari 1996 di Amman Yordania saat Darwish sedang menunggu ijin dari Israel untuk tinggal di Ramallah. Hubungan antara Darwish dan Yeshurun yang seorang Zionis Israel sangat aneh, sahabat karib sekaligus musuh. Wawancara yang dilakukan oleh Yeshurun dianggap istimewa berbeda dengan pewawancara Arab karena ia banyak mengutarakan pertanyaan menyelidik dan menggali lebih jauh tentang hubungan Darwish dengan Bahasa Ibrani serta sikapnya terhadap Israel sehingga bisa mengungkapkan kompleksitas kehidupan, keluasan visi, inklusivitas dan humanisme yang menjadi ciri khas pandangan dan puisi Mahmoud Darwish. (*Journal of Palestine Studies* 42 (1) September 2012, pp. 46-70)

⁴ <http://mahmouddarwish.ps/article/417/> وازن-عبدہ-حاورہ-شامل-حوار-في-درويش-محمود-دفاثر

menggunakan logika oposisi biner. Dalam post kolonialisme Said kedua kutub tersebut saling meniadakan; Barat bukan Timur, penjajah bukan terjajah, demikian juga sebaliknya. Sementara itu Homi K. Bhabha dalam buku *Nation and Narration* (1990) dan *The Location of Culture* (1994) lebih berfokus pada politik, emosi dan nilai-nilai yang ada dalam ruang di antara ‘penjajah’ dan ‘terjajah’. Dalam formasi biner post kolonialisme Bhabha, kedua kutub tersebut ada bersama-sama (*coexist*) dan menawarkan ruang antara yang memungkinkan adanya hibriditas dan ambivalensi akibat terjadinya interaksi budaya antara ‘penjajah’ dan ‘terjajah’. Dalam teori Bhabha, formasi biner itu tidak saja tentang ‘penjajah’ dan ‘terjajah’ atau ‘Barat’ dan ‘Timur’, namun juga tentang harapan dan rasa kecewa, serta tentang utopia dan distopia.

Gagasan tentang hibriditas (*hybridity*) muncul pertama kali dalam tulisan Bhabha yang berjudul “*DissemiNation: Time, Narrative, and the Margin of the Modern Nation*”. Dalam tulisan yang merupakan salah satu bab dalam buku berjudul *Nation and Narration* (Bhabha, 1990) ini Bhabha mendekonstruksi makna kata *dissemination* menjadi *dissemiNation*. *Dissemination* (penyebaran) dimaknai sebagai momen penyebaran orang-orang ke tempat lain atau ke negara lain. Sementara *DissemiNation* dimaknai sebagai momen berkumpulnya orang-orang yang tersebar dari tempat asalnya seperti para eksil, imigran, pengungsi, diaspora atau buruh migran. *DissemiNation* adalah momen berkumpulnya orang-orang dari berbagai kebudayaan asing; berkumpulnya orang-orang di perbatasan; berkumpulnya orang-orang dengan bahasa campuran, atau orang-orang yang fasih dalam berbagai macam bahasa asing. Perkumpulan dari orang-orang tersebut membangun mitos, fantasi dan pengalaman yang menghasilkan sebuah fakta sejarah penting tentang sebuah bangsa. Bangsa dalam perspektif orang-orang eksil, migran serta orang-orang perbatasan yang tercerabut dari komunitas dan kerabatnya menjadi sebuah bahasa metafora. Bangsa tidak mengandung makna ‘kepemilikan’, namun merupakan satu bentuk lokalitas budaya. Lokalitas tersebut lebih bersifat temporal daripada historis, dan merupakan sebuah bentuk kehidupan yang kompleks; sebuah masyarakat simbolik yang tidak disatukan oleh satu ideologi yang sama. Tanah air atau bangsa menjadi semacam fiksi yang tidak stabil dan ambivalen. Tanah air dalam hal ini bersifat simbolis dan afektif.

Dalam bukunya *The Location of Culture* (1994), Bhabha menjelaskan ruang ketiga adalah ruang yang mengkonseptualisasi budaya bukan berdasarkan eksotisme perbedaan budaya, melainkan berdasarkan hibriditas budaya. Bagi Bhabha, proses hibriditas budaya ini memunculkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang baru dan tidak dapat dikenali, dan memunculkan ruang baru untuk negosiasi makna dan representasi. Gagasan tentang ruang ketiga juga dijelaskan oleh Bhabha dalam wawancaranya dengan Jonathan Rutherford;

...hybridity to me is the third space which enable other position to emerge. Third space displace the histories that constitute it, and set up new structure of authority, new political initiatives, which are in adequately understood through received wisdom (Rutherford, 1990: 211)

Jadi, ruang ketiga adalah ruang hibrida. Dalam kerangka pikir post kolonialisme, hibriditas tersebut memunculkan identitas baru yang terbentuk dari jalinan unsur-unsur penjajah dan terjajah. Identitas hibrida ini menangkal klaim stereotipe atau kepercayaan pada sifat-sifat yang tidak berubah atau tetap yang ditempelkan baik pada entitas penjajah maupun terjajah. Bhabha mengembangkan gagasan tentang hibriditas ini untuk mencegah upaya pihak penjajah yang secara otoritatif ingin mendefinisikan identitas terjajah sebagai sesuatu ‘yang lain’ yang berbeda dengan penjajah. Hibriditas menghindari politik polarisasi dan binarisme budaya, seperti polarisasi antara penjajah dan terjajah seperti dalam logika oposisi biner post kolonialisme Said.

Ruang ketiga juga merupakan ruang produktif dan reflektif, yang melahirkan kemungkinan baru. Ruang ketiga adalah ruang interupsi dan interogatif, yang memungkinkan artikulasi bentuk-bentuk baru makna dan produksi budaya. Ruang itu mengaburkan batas-batas yang ada dan mempertanyakan kategorisasi budaya dan identitas yang sudah mapan. Menurut Bhabha, ruang ketiga yang hibrid ini dipenuhi ambivalensi di mana makna dan representasi budaya tidak memiliki kesatuan atau kepastian primordial (Bhabha, 1994). Ambivalensi tersebut muncul dalam bentuk kontradiksi-kontradiksi, konflik atau pertentangan, tidak saja secara fisik namun juga metaforis. Dalam ruang ketiga ini identitas juga tak lagi menjadi satu narasi tunggal yang ditentukan oleh pihak yang lebih dominan. Ruang ketiga merupakan perspektif yang biasa dimiliki oleh para eksil, imigran, pengungsi, diaspora, buruh migran atau mereka yang hidup di perbatasan dan terpinggirkan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Mahmoud Darwish adalah seorang eksil. Pengalaman hidupnya berhubungan pengungsian dan pengasingan. Dia adalah penyair sekaligus seorang aktifis politik yang dikukuhkan sebagai simbol Palestina. Gagasan Homi K. Bhabha tentang hibriditas dan ruang ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana ‘tanah air’ digambarkan dan identitas dikonstruksi dalam karya Mahmoud Darwish. Hibriditas dilihat melalui metafora penggambaran tanah air simbolis dan afektif yang ditemukan dalam karya puisi maupun prosanya. Tanah air simbolis tersebut menyediakan ruang ketiga bagi Darwish untuk merekonstruksi identitasnya.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Tanah Air Simbolis dan Afektif

Dalam teori Homi K. Bhaba, para eksil, imigran, pengungsi, diaspora, buruh migran atau mereka yang hidup di perbatasan dan terpinggirkan membangun fiksi atau mitos tentang bangsa. Bangsa atau tanah air adalah sesuatu yang simbolis dan afektif serta tidak mengandung makna ‘kepemilikan’. Mahmoud Darwish juga seorang pengungsi dan seorang eksil. Dia hidup sebagai warga Arab Palestina yang hidup di wilayah pendudukan Israel. Tanah airnya, Birwa, secara historis merupakan wilayah Palestina, namun secara geografis masuk dalam wilayah Israel. Tanah air Palestina itu telah hilang ketika Israel menduduki Palestina pada tahun 1948, dan Darwish menjadi warga negara ilegal dengan status ‘*present absentees*’. Hal inilah yang membuat karya Darwish banyak mempertanyakan tentang apa itu tanah air.

Tanah air dalam karya Mahmoud Darwish digambarkan dalam berbagai macam majas dan metafora. Selain metafora yang bersifat simbolik seperti pohon zaitun, rumah, ibu, penjara, dan koper, tanah air dalam karya Darwish digambarkan sebagai sesuatu yang afektif dengan menggunakan majas asosiatif, alegoris, simile dan metafora. Berikut ini adalah beberapa metafora afektif yang berkaitan dengan tanah air dalam beberapa karyanya.

1) Tanah air sebagai luka

Tanah air digambarkan menggunakan metafora dan majas asosiasi dalam puisi yang berjudul *يوميات جرح فلسطيني* (*Yawmiyyat Jurh Filastinil Diary of a Palestinian Wound*, 1969);

وترعرعتُ على الجرح , وما قلت لأمي
ما الذي يجعلها في الليل خيمة
أنا ما ضيَّعتُ بنبوعي وعنواني واسمي
ولذا أبصرت في أسماها
مليون نجمة !

Aku tumbuh di atas luka, dan apa yang kukatakan pada ibuku
Apa yang membuatnya menjadi tenda di malam hari
Aku tidak pernah kehilangan mata airku, alamatku dan namaku
Jadi aku melihat pada air yang tersisa
Jutaan bintang!

Dalam bait di atas, tanah air diasosiasikan sebagai luka. Tanah air juga diungkapkan secara simbolik sebagai tenda, mata air, dan alamat. Diksi الجرح /*al jurh* (luka) dalam bahasa Arab merujuk pada luka atau kesakitan fisik maupun luka hati. Dalam hal ini luka yang dimaksud dalam bait di atas adalah penderitaan. Lalu diksi tenda yang merupakan simbol dari kehidupan pengungsi menjelaskan bahwa penyair hidup dalam penderitaan sebagai pengungsi. Mata air dan alamat di sini merupakan simbol dari tempat asal. Hal yang kontradiktif dalam bait di atas terlihat dari sikap ‘aku’ liris yang tak pernah merasa kehilangan asal usulnya meskipun itu hanya seperti air yang tersisa dari mata air. Meskipun tanah airnya adalah luka dan tempat pengungsian, namun ‘aku’ liris tak pernah merasa kehilangan tempat asalnya. Bahkan tanah air yang penuh luka dan penderitaan itu tetap memberinya harapan. Tanah air di sini digambarkan secara afektif dan ambivalen. Ungkapan /*aku melihat pada air yang tersisa/ jutaan bintang!*/ menyiratkan bahwa tanah air dibayangkan sebagai sesuatu yang kelam sekaligus indah, menyimpan luka dan keputusan sekaligus harapan.

2) Tanah air sebagai kerinduan

Tanah air yang dikonotasikan secara alegoris sebagai kerinduan terdapat dalam karya prosa liris berjudul *الوطن عن شيء* (*Shai'on 'an al-Wathan / Something about the Homeland*, 1971). Prosa liris ini ditulis setahun setelah Darwish keluar dari Israel untuk belajar ke Moskow;

ما هو الوطن؟ هو الشوق إلى الموت من أجل أن تعيد الحق والأرض. ليس
الوطن أرضاً. ولكنه الأرض والحق معاً. الحق معك، والأرض معه.⁵

Apa itu tanah air? Ia adalah kerinduan akan kematian untuk mempertahankan hak dan tanah. Tanah air bukanlah tanah. Tapi karenanya, hak dan tanah ada bersama-sama. Hak ada bersamamu, dan tanah bersama mereka.

Diksi الشوق / *asy-sauq* bisa dimaknai sebagai kerinduan, hasrat atau nostalgia. Dalam prosa liris di atas terdapat majas antitesis yang menyandingkan diksi kerinduan dengan kematian. Majas ini menyiratkan ambivalensi. Ungkapan kerinduan biasanya disandingkan dengan kekasih atau sesuatu yang diinginkan untuk dimiliki. Di sini ungkapan kerinduan akan kematian terasa seperti kerinduan akan kehilangan. Tanah air juga digambarkan menggunakan majas paradoks sebagai /... bukan tanah/. Majas ini memberi kesan ambivalen tentang definisi tanah air, karena dalam baris selanjutnya tanah air digambarkan dengan majas simile sebagai sesuatu yang menyatukan antara hak dan tanah. Ungkapan ini menyiratkan makna seolah penyair mengakui bahwa tanah airnya tidak nyata, namun sekaligus mempertanyakannya. /*Hak ada bersamamu, dan tanah bersama mereka*/ menyiratkan adanya dikotomi. Padahal seharusnya tidak ada dikotomi antara hak dan tanah karena tanah air menyatukan keduanya.

Konflik antara Palestina dan Israel menciptakan dikotomi, dan Darwish mengalami situasi ambivalen semacam itu. Tanah airnya secara fisik memang berada di wilayah Israel, namun tanah air yang dirindukannya adalah Palestina, yang tidak terwujud secara fisik. Ungkapan /*kerinduan akan kematian untuk mempertahankan hak dan tanah*/ menyiratkan kerinduan sekaligus kehilangan, serta perasaan untuk 'menerima' sekaligus 'memperjuangkan'.

3) Tanah air sebagai kasih tak sampai

Dalam puisinya yang berjudul طوبي لشيء لم يصل! (*Thuubaa lishay lam yasil!* / *Bahagia untuk Sesuatu yang tak Sampai!*), tanah air secara implisit digambarkan dengan metafora kekasih, pernikahan, malam, dan halaman. Puisi ini terdapat dalam buku kumpulan puisi berjudul محاولة رقم 7 (*Muhawalah Raqm 7* / Percobaan nomer 7) yang terbit pada tahun 1974, satu tahun setelah Darwish bergabung dengan PLO dan dilarang masuk ke Israel.

طوبي لشيء لم يصل!

هذا هو العرس الذي لا ينتهي
في ساحة لا ينتهي
في ليلة لا ينتهي

⁵ <https://www.hekams.com/?id=10846>

هذا هو العرش الفلسطيني
لا يصل الحبيب إلى الحبيب
إلا شهيداً أو شريراً

Bahagiaalah untuk sesuatu yang tak datang!

ini adalah pernikahan yang tak pernah berakhir
di halaman tak berujung
di malam yang tak berujung
ini adalah pernikahan Palestina
kekasih yang tak sampai pada yang dicintai
kecuali sebagai martir atau penjahat

Metafora terkait tanah air dalam bait diatas disandingkan dengan diksi لا ينتهي / *laa yantahi* (tak ada ujung atau tak pernah berakhir). Hal ini menyiratkan sebuah ironi bahwa tanah air adalah ketidakpastian. Palestina digambarkan secara afektif sebagai sesuatu tiada akhir dan kekasih yang tak bisa dicapai. Bagi seorang eksil seperti Darwish, tanah air bagaikan sesuatu yang dicintai meskipun tidak nyata wujudnya. Pernikahan yang tidak pernah berakhir bisa dimaknai sebagai sebuah ikatan yang tidak kunjung disahkan, seperti tanah airnya, Palestina, yang belum diakui sebagai negara.

Judul puisi di atas juga mengandung paradoks. Secara harfiah! طوبى لشيء لم يصل! / *thuubaa lisyaiin lam yashil* bisa dimaknai sebagai ajakan untuk berbahagia atas sesuatu yang tidak datang. Kebahagiaan biasanya datang ketika kerinduan bisa dipuaskan dengan pertemuan atau keberadaan yang dirindukan. Palestina sebagai /*kekasih yang tak sampai pada yang dicintai*/ adalah tanah air afektif yang bisa dirasakan tapi tidak untuk dimiliki. Penyair melanjutkan baitnya dengan ungkapan majas kontradiksi /*kecuali sebagai martir atau penjahat*/. Ungkapan ini menyiratkan bahwa bagi warga Palestina yang menjadi martir dan otoritas Israel yang menjadi penjajah, Palestina adalah wilayah geografis yang secara fisik diperebutkan. Kedua pihak sama-sama menginginkan Palestina untuk dimiliki, sehingga mempunyai keinginan untuk saling meniadakan. Hal itu berbeda dengan Palestina sebagai tanah air afektif, yang meskipun tak sampai, bisa dicintai oleh semua pihak. Ajakan bahagia penyair untuk sesuatu yang tidak ada atau tidak datang seperti judul puisi di atas mewakili sikap penyair yang memilih Palestina sebagai tanah air afektif yang ‘tidak dimiliki’ tapi dapat dicintainya. Karena keinginan untuk memiliki Palestina baik sebagai martir ataupun sebagai penjahat (penjajah) sama-sama tidak mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian.

4) Tanah air sebagai sesuatu yang hilang

Dalam bait lain pada puisi yang sama, طوبى لشيء لم يصل! (Bahagiaalah untuk sesuatu yang tak ada!) Darwish menyandingkan tanah air dengan majas repetisi لا أراه /*aku tak melihatnya*/;

دَمُهُمْ أَمَامِي...
لا أراهُ
كأنه وطني
أمامي... لا أراهُ
كأنه طُرُقَات يافا
لا أراهُ
كأنه كُلُّ نوافذ الوطن اختفت في اللحم
وحدهمُ بيرون
وحاسةُ الدم أِينعتُ فيهم

darahnya ada di depanku
aku tak melihatnya
ia seperti tanah airku
ada di depanku.... aku tak melihatnya
seperti jalan-jalan di Jafa
aku tak melihatnya
seolah semua jendela tanah air itu hilang dalam dagingku
hanya mereka yang melihat
dan rasa darah naik di dalamnya

Majas repetisi tersebut disandingkan dengan tanah air yang digambarkan dengan menggunakan majas asosiasi seperti darah, jalan di kota Jafa dan jendela. Ketiga majas asosiasi tersebut seharusnya bisa dilihat secara fisik, namun dalam bait di atas ketiganya tidak bisa dilihat meski ada di depan mata. Hal itu bisa dimaknai bahwa tanah air di sini seperti sesuatu yang ada tapi tidak nyata bagi penyair. Tanah air itu seolah sesuatu antara ada dan tiada, seperti statusnya sebagai pengungsi di tanahnya sendiri yang dianggap sebagai “*present absentees*”. Palestina bukanlah tanah air ‘geografis’, melainkan tanah air simbolis dan afektif yang hanya bisa dirasakannya.

Palestina seolah “jendela yang hilang dalam dagingnya” adalah sebuah paradoks. Jendela tanah air yang hilang dalam dagingnya itu bisa dimaknai bahwa tanah air itu ada dalam diri penyair. Jadi ketiadaannya adalah keberadaan dalam dirinya. Ketiadaan bukanlah sesuatu yang patut disesali, namun menjadi sesuatu yang membahagiakan. Kontradiksi juga terlihat dalam ungkapan /*hanya mereka yang melihat/ dan rasa darah naik di dalamnya/*. Penyair tidak bisa melihat tanah airnya, ia hanya bisa dirasakan karena Palestina ada di dalam dirinya. Hanya mereka yang dipenuhi rasa marah yang bisa melihat Palestina, karena sejatinya Palestina tidak ada dalam diri mereka.

5) Tanah air sebagai aroma

Tanah air bagi Darwish adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat secara fisik, namun bisa dirasakan. Darwish menggambarkan tanah air dengan menggunakan metafora aroma dan ibu. Kedua metafora tersebut mengingatkan pada rumah, tempat kembali yang menenangkan. Seperti yang diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *النسيان ذاكرة* (*Dhakirah li-al-Nisyan /Memory of Forgetfulness*, 1987).

أريد رائحة القهوة،
لأريد غير رائحة القهوة.
ولأريد من الأيام غير رائحة القهوة،

aku ingin aroma kopi,
aku hanya ingin aroma kopi.
dan sepanjang hari aku hanya ingin aroma kopi

أريد رائحة القهوة...أريد خمس دقائق...
أريد هدنة لمدة خمس دقائق من اجل القهوة
لم يعد لي مطلب شخصي
غير إعداد فنجان القهوة

aku ingin aroma kopi ... aku ingin lima menit ...
aku ingin gencatan senjata lima menit untuk kopi
aku tak lagi punya permintaan pribadi.

Dhakirah li-al-Nisyan adalah karya Darwish yang berbentuk prosa liris yang berlatar pengeboman dan pengepungan saat invansi Israel ke Lebanon pada tahun 1982. Karya ini merupakan memoar otobiografis yang menceritakan ketegangan dan ketakutan penyair saat terjadi pengepungan di Tripoli Lebanon. Dalam prosa lirisnya itu Darwish menggunakan metafora kelahiran, kematian, aroma kopi dan merpati untuk menggambarkan ketakutannya, rasa kehilangan tanah air, dan keinginannya akan gencatan senjata. Di tengah ketegangan dalam situasi pengepungan dan pengeboman ia menginginkan aroma kopi. Aroma kopi ini merupakan metafora yang mengingatkan penyair pada ibunya, pada rumahnya, dan pada sesuatu yang menenangkan.

Aroma kopi sebagai metafora dari tanah air juga diungkapkan dalam puisi berjudul *جندي يحلم بالزنايق البيضاء* (*A Soldier Dreams of White Lilies*, 1973); bahwa sesungguhnya tanah air itu adalah *أنا أحتسي قهوة أمي /tempat untuk minum kopi buatan ibu/*.

يحلمُ بالزنايق البيضاء	memimpikan bunga lili putih
..بغصن زيتون	Dengan cabang zaitun ...
بصدرها المورق في المساء	Dengan adanya yang subur di malam hari
يحلمُ قال لي _ بطائر	Dia bermimpi, katanya padaku, tentang seekor
بزهر ليمون	burung
و لم يفلسف حلمه لم يفهم الأشياء	bunga lemon
إلا كما يحسها.. يشمها	Dan dia tidak berfilsafat tentang mimpinya, dia
يفهم قال لي_ إنَّ الوطن	tidak mengerti banyak hal
أن أحتسي قهوة أمي	Kecuali saat dia merasakannya .. dia menciumnya
أن أعود في المساء	Dia mengerti - dia mengatakan kepada saya - bahwa tanah air

Untuk minum kopi ibuku
untuk kembali di malam hari..

Aroma sendiri adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan tanpa bisa dijelaskan secara fisik. Jadi tanah air yang dirindukannya di sini adalah tanah air afektif yang hanya bisa dirasakannya. Aroma kopi juga menyiratkan ketenangan dan kedamaian. Jadi, aroma kopi sebagai satu-satunya yang diinginkan di tengah pengepungan dan pengeboman dalam tersebut bisa dimaknai bahwa satu-satunya yang dirindukan penyair adalah perdamaian Palestina.

Selain aroma kopi, tanah air Palestina juga digambarkan sebagai aroma sage. Seperti dalam puisi berjudul منفى (*Manfaa, Exile*) yang termuat dalam buku kumpulan puisi أبعد أو اللوز كزهر (*Kazahri al-Lawz aw Ab'ad / Like Almond Flower and Further*) yang diterbitkan pada tahun 2005.

كنت أحسب أن المكان يعرف
بالأمهات ورائحة المريمية لا أحد
قال لي أن هذا المكان يسمى بلادا
أن وراء البلاد حدودا وأن وراء
الحدود مكانا يسمى شتاتا ومنفى

aku selalu menduga kalau tempat itu diidentifikasi
dengan ibu dan aroma sage
tak ada yang bilang padaku
tempat ini disebut negara,
ada perbatasan di sekitar negara
dan di luar perbatasan itu ada tempat lain
yang membuat kami disebut diaspora dan exile

Tanah air Palestina digambarkan dengan metafora ibu dan aroma sage. Sage adalah rempah aromatik yang digunakan sebagai bumbu dalam masakan Mediterania. Aroma sage merupakan metafora yang mengingatkan pada aroma khas masakan rumah di Palestina. Tanah air dalam bait di atas juga digambarkan bukan sebagai negara yang mempunyai perbatasan. Di sini Palestina sebagai tanah air dimaknai secara personal sebagai 'rumah' tempat dia bisa kembali pulang, untuk merasakan masakan ibunya, bukan secara formal sebagai negara yang mempunyai perbatasan yang membuat dirinya menjadi eksil atau diaspora. Tanah air di sini sekali lagi bukan sesuatu yang terwujud, namun tanah air afektif yang hanya bisa dibayangkan seperti halnya aroma.

Tanah air simbolis dan afektif yang dibangun oleh Mahmoud Darwish melalui karya-karyanya tersebut merupakan tanah air fiktif yang digambarkan sebagai dunia yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Darwish dalam pidatonya ketika menerima Prince Claus Awards pada tahun 2004, puisi mengajarnya untuk memelihara ilusi indah tentang tanah air. Bukan tanah air yang berubah menjadi mimpi buruk

setelah masa pendudukan, namun tanah air yang menawarkan perdamaian permanen dan menyeluruh (Clark, 2008). Darwish memang kehilangan tanah airnya, namun ia menciptakan tanah air simbolis yang dipenuhi metafora dan kontradiksi di dalamnya. Tanah air simbolis yang kontradiktif dan ambivalen tersebut memberi kemungkinan munculnya ruang ketiga, yaitu ruang hibrida yang menawarkan penyatuan antara kutub yang saling bertentangan, yang tidak dimungkinkan dalam logika oposisi biner.

4.2. Konstruksi Identitas dalam Ruang Ketiga

Menurut teori Bhabha, hibriditas adalah ruang ketiga yang merupakan area negosiasi makna dan representasi baru. Dalam kerangka pikir post kolonialisme, hibriditas tersebut memunculkan identitas baru yang terbentuk dari jalinan unsur-unsur penjajah dan terjajah. Bhabha mengembangkan gagasan tentang hibriditas dan ruang ketiga ini untuk mencegah upaya pihak penjajah yang secara otoritatif ingin mendefinisikan identitas terjajah sebagai sesuatu ‘yang lain’ yang berbeda dengan penjajah.

Identitas Darwish dikonstruksi dalam ruang ketiga. Ia adalah orang yang berada di perbatasan, seorang pengungsi, seorang eksil yang tumbuh di tengah-tengah perbedaan. Dia lahir di Birwa, yang sejak tahun 1948, saat dia berusia 7 tahun, dikuasai Israel. Meski sempat mengungsi selama 1 tahun ke Lebanon, ia kembali ke Israel sebagai pengungsi saat berusia 8 tahun dan keluar lagi dari Israel pada tahun 1970 saat berusia 29 tahun. Dalam rentang waktu 21 tahun ia tinggal di wilayah Israel sebagai warga Arab Palestina, yang fasih berbahasa Ibrani sekaligus Arab. Ia seorang Arab Palestina yang secara politik terlibat dalam kehidupan Israel dengan menjadi anggota partai Rakah, sebelum akhirnya keluar dari Israel dan dilarang kembali ke negara itu karena keterlibatannya dalam organisasi pembebasan Palestina (PLO) bersama Yaser Arafat. Pengalaman hidupnya itu membuat Mahmoud Darwish dikukuhkan sebagai simbol Palestina, baik dari perspektif puitis maupun politis.

Meskipun Darwish adalah simbol Palestina, ia menolak tuduhan yang menyebut dirinya anti-Semit. Dalam wawancaranya dengan Susan Sachs yang dimuat dalam surat kabar *New York Times* pada tanggal 7 Maret 2000, Darwish menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman atas tuduhan bahwa dirinya membenci Yahudi dan menjadi musuh Israel. Tentu saja ia bukan pecinta Israel, karena tidak ada alasan untuk itu. Tapi ia tidak membenci Yahudi (Sachs, 2000).

Sikapnya bahwa ia tidak membenci Israel juga diungkapkan dalam satu puisinya yang berjudul *Bithāqah Huwīyyah* (Kartu Identitas) yang dimuat dalam buku kumpulan puisi berjudul *الزيتون أوراق* (*Awraq al-Zaytun/ Leaves of Olives*, 1964);

Catat!

Saya orang Arab

.....

Catat ... di headline halaman pertama

Aku tidak membenci orang

dan tidak menyerang siapa pun

Tapi jika aku lapar

سجل!

أنا عربي

.....

سجل.. برأس الصفحة الأولى

أنا لا أكره الناس

ولا أسطو على أحد

ولكنني.. إذا ما جعت

aku makan daging mereka yang merampokku

أكل لحم مغتصبي

Dalam bait di atas Darwish dengan tegas menyatakan identitasnya sebagai orang Arab. Namun ia juga dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak membenci Israel. Puisi ini menggambarkan bahwa kemarahan dirinya dan juga rakyat Palestina terhadap tentara Israel bukan karena kebencian, namun karena terdesak. Darwish sebagai warga Arab Palestina tidak memusuhi Israel, namun memusuhi kekerasan dan penindasan yang dilakukan Israel terhadap Palestina.

Dalam puisi berjudul *البيضاء بالزنابق يحلم جندي* (*A Soldier Dreams of White Lilies*, 1973), Darwish menuliskan sebuah dialog dengan seorang tentara Israel. Dialog itu tidak hanya menggambarkan bagaimana sikap Darwish terhadap tentara Israel yang menganggap Palestina bukan kulit dan nadinya, dan kecintaannya pada Palestina hanyalah cinta seorang pelancong singkat. Dia bukan sosok yang rela mati untuk tanah yang diperebutkan itu.

قال: لا أعرفها
و لا أحس أنها جلدي و نبضي
مثلما يُقال في القصائد
و فجأة، رأيتها
كما أرى الحانوت.. و الشارع.. و الجرائد
سألته: تحبها
أجاب: حبي نزهة قصيرة
أو كأس خمر.. أو مغامرة
من أجلها تموت؟
كلا!
و كل ما يربطني بالأرض من أو أصر
مقالة نارية.. محاضرة!
قد علموني أن أحب حبها
و لم أحس أن قلبها قلبي،
و لم أشم العشب، و الجذور، و الغصون..
و كيف كان حبها

Dia berkata: Aku tak mengenalnya
dan aku tak merasa dia kulitku atau nadiku
seperti yang dikatakan dalam puisi
aku tiba-tiba melihatnya,
aku juga melihat toko, jalan, dan surat kabar
Aku bertanya kepadanya: apakah kau mencintainya?

Dia menjawab: cintaku seperti tamasya singkat
atau segelas anggur... atau petualangan
Maukah kau mati untuknya?
Tidak!
Segala sesuatu yang mengikatku dengan tanah,
pidato dan tulisan yang berapi-api!
sungguh mengajarku untuk mencintai cintanya
Aku tak merasa bahwa hatinya adalah milikku,
aku tak mencium bau rerumputan, akar, dan dahan....
..... dan bagaimana

Di sini bisa dilihat adanya ruang ketiga yang memungkinkan dialog antara pihak yang saling bertentangan, yaitu Darwis sebagai representasi Palestina dan tentara yang mewakili Israel. Darwish adalah warga Palestina yang terikat dengan tanahnya, dan membangun narasi yang berapi-api dalam membela mereka yang terusir dari tanahnya sendiri. Namun ia berhasil melihat perspektif lain, yaitu perspektif tentara Israel, serta belajar /untuk mencintai cintanya/ meskipun /aku tak merasa hatinya adalah milikku/. Meskipun mereka berdiri pada kutub yang berlawanan, perbedaan tidak menjadikan mereka saling meniadakan. Di sinilah letak hibriditas Darwish. Hibriditas itu muncul karena ia menempati ruang antara dan berinteraksi dengan dua kutub budaya yang saling bertentangan.

Dalam puisi berjudul هوية بطاقة (*Bithāqah Hawiyyah / Kartu Identitas*) yang dimuat dalam kumpulan puisi الزيتون أوراق (*Awraq al-Zaytun/ Leaves of Olives*, 1964) Darwish mengungkapkan identitasnya.

سجل!	Catat!
أنا عربي	Aku orang Arab
أنا اسم بلا لقب	Aku adalah nama tanpa nama keluarga
صبورٌ في بلادٍ كلُّ ما فيها	sabar di negara dengan segala isinya
يعيشُ بغُورَةِ الغضبِ	hidup dengan amarah
جذوري	Akarku...
قبلَ ميلادِ الزمانِ رستُ	sebelum kelahiran masa dia berlabuh
وقبلَ تفتحِ الحقبِ	dan sebelum masa pembukaan
وقبلَ السَّروِ والزيتونِ	dan sebelum pohon cemara dan zaitun
.. وقبلَ ترعرعِ العشبِ	... dan sebelum rumput tumbuh
أبي.. من أسرةِ المحراثِ	Ayahku... dari keluarga pekerja
لا من سادةِ نُجُبِ	bukan dari orang terpandang
وجدي كانَ فلاحاً	Kakekku adalah seorang petani
بلا حسبٍ.. ولا نسبٍ!	tanpa kelas ... dan tidak ada garis keturunan!
يُعلمني شموخَ الشمسِ قبلَ قراءةِ الكتبِ	Dia mengajarku kehebatan matahari sebelum membaca buku
وبيتي، كوخُ ناطورِ	Dan rumahku adalah gubuk penjaga
من الأعوادِ والقصبِ	Dari batang dan alang-alang
فهل تُرضيكِ منزلتي؟	Apa kau puas dengan statusku?

أنا اسم بلا لقب! Aku adalah nama tanpa nama belakang!

Pernyataan Darwish, *سَجِّل! أنا عربي /Catat! Saya Orang Arab/* dalam puisi di atas ditujukan kepada seorang polisi Israel. Ia seolah meneguhkan identitasnya sebagai Arab. Akar (ras)nya berasal jauh dari masa sebelum Israel menduduki Palestina. Namun dirinya adalah */nama tanpa nama keluarga/*. Pendudukan itu membuat dirinya kehilangan tanah airnya dan tercerabut dari akarnya. Identitas sebagai orang Palestina adalah identitas politis yang disematkan pada dirinya yang menjadi simbol Palestina. Hal itu karena rakyat Palestina menginginkannya, mencintainya, dan mereka membutuhkan simbol.

Identitas Darwish dikonstruksi dalam ruang ketiga yang hibrid. Secara historis dia bisa mengaku sebagai orang Arab. Namun secara temporal dalam lokalitas budaya tanah air simbolisnya ia adalah seorang pengungsi Arab Palestina di wilayah Israel. Ia fasih berbahasa Arab sekaligus Ibrani. Jadi identitasnya di sini tidak tunggal. Ia adalah warga Arab Palestina, yang tanah airnya berada di wilayah Israel. Darwish sendiri sebenarnya ingin membebaskan diri dari belenggu ceruk Palestina yang sempit, yang ditetapkan oleh penyair Arab lain bagi dirinya (Masalha, 2008). Tidak seperti kebanyakan penyair Palestina, Darwish tidak mencoba menempatkan Palestina, baik bahasa maupun sejarahnya, sebagai satu-satunya identitas. Ia mengaku sebagai anak dari semua peradaban (Helith Yeshurun, 1996).

Tanah dan sejarah Palestina telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan mendapat pengaruh dari Kanaan, Ibrani, Yunani, Romawi, Turki Ottoman dan Inggris. Sepanjang masa itulah identitas Palestina dibentuk. Palestina adalah ruang hibrida yang memberi tempat pada semua peradaban tersebut. Darwish tumbuh di ruang hibrida itu. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah anak dari peradaban Yahudi yang berada dalam tubuh Arab Palestina. Karena itu jika terjadi rekonsiliasi antara Palestina dan Israel, maka “Yahudi tidak akan malu menemukan unsur Arab di dirinya, dan Arab tidak akan malu untuk menyatakan bahwa mereka juga memasukkan unsur-unsur Yahudi” (Yeshurun, 1996).

Dalam bait *Bithāqah Huwiyyah*, Darwish juga menyatakan bahwa, */Akarku.../ sebelum kelahiran waktu ia berlabuh/ dan sebelum masa pembukaan/ dan sebelum pohon cemara dan zaitun/...dan sebelum rumput tumbuh/*. Akarnya berasal dari masa jauh sebelum adanya pertikaian akibat pendudukan Israel di Palestina. Saat Arab dan Israel masih ada bersama-sama sebagai ras yang sama, yaitu ras Semit. Dalam karya prosa liriknya yang berjudul *الوطن عن شيء (Something about the Homeland)* Darwish menulis tentang kemungkinan koeksistensi antara orang Arab dan Yahudi;⁶

... إننا نؤمن بإمكانية أن يعيش العرب واليهود معاً، فالتاريخ العربي لم يعرف العدا لليهود، ولكن لماذا لم تتحقق هذه الإمكانية؟ لأن الصهيونية - بمساندة الأمبريالية هي التي تريد فلسطين بدون عرب، وهي لا تعترف، حتى مجرد اعتراف شكلي، بوجود الشعب العربي الفلسطيني.

⁶ <https://www.noor-book.com/book/review/296340>

...Kami percaya pada kemungkinan bagi orang Arab dan Yahudi untuk hidup bersama. Sejarah Arab tidak mengenal permusuhan terhadap orang Yahudi, tetapi mengapa kemungkinan ini tidak terwujud? Karena zionisme, dengan dukungan imperialisme, menginginkan Palestina tanpa orang Arab. Mereka tidak mau mengakui keberadaan orang-orang Arab Palestina, bahkan secara formalitas pun tidak.

Arab dan Israel sebenarnya mempunyai akar ras yang sama, yaitu *Semit*. Narasi Barat membuat ras *Semit* merujuk hanya pada bangsa Israel atau Yahudi. Sehingga anti-Semit dimaknai sebagai anti-Yahudi. Dari sini dapat dipahami bahwa sebenarnya tidak ada alasan historis bagi pertikaian antara Arab dan Israel. Pertikaian itu dipicu oleh zionis, yang mendapat dukungan dari imperialis Barat, yang ingin meniadakan Arab Palestina dari tanahnya. Bagi Darwish perdamaian Palestina Israel mustahil tercapai jika masih ada upaya saling meniadakan. Perdamaian hanya bisa terwujud jika kedua kutub yang saling berlawanan itu ada bersama-sama.

5. SIMPULAN

Berdasarkan metafora dan majas yang digunakan oleh Mahmoud Darwish dalam karyanya, dapat disimpulkan bahwa tanah air bagi Darwish adalah sesuatu yang simbolis. Tanah airnya digambarkan sebagai sesuatu yang afektif, yang hanya bisa dirasakan seperti luka, kerinduan, kasih tak sampai, rasa kehilangan dan bahkan aroma. Tanah air simbolis itu juga bersifat hibrid dan ambivalen, karena tanah air simbolis itu menyimpan koeksistensi dari dua kutub yang saling bertentangan. Tanah air itu digambarkan sebagai sesuatu yang indah sekaligus penuh luka, sesuatu yang dirindukan sekaligus sumber kemarahannya, harapan sekaligus rasa putus asanya. Karya Darwish juga banyak berisi ungkapan tentang kerinduan atau kehilangan tanah air. Meskipun ia kehilangan tanah airnya secara fisik, ia menciptakan 'tanah air' simbolis. Tanah air simbolis tersebut merupakan dunia fiktif yang lebih baik, yang menawarkan perdamaian permanen dan menyeluruh. Di dalam tanah air simbolisnya inilah Darwish membangun ruang ketiga, yang hibrid dan ambivalen.

Karya Darwish seringkali memadukan antara pengalaman pribadi dan sikap politiknya. Ia adalah orang yang berada di perbatasan, seorang pengungsi, seorang eksil yang tumbuh di tengah-tengah perbedaan. Seperti dijelaskan dalam teori Homi K. Bhabha, tanah air atau bangsa dalam perspektif orang-orang eksil adalah semacam fiksi yang tidak stabil dan ambivalen. Pengalaman hidup Darwish sebagai pengungsi dan eksil tersebut membuat identitasnya menjadi hibrid. Ia seorang yang mengaku beridentitas Arab namun berbicara Bahasa Ibrani sefasih Bahasa Arab. Ia seorang warga Palestina yang tinggal di wilayah Israel dan pernah jadi anggota Rakah, partai Komunis Israel dan anggota PLO, organisasi pembebasan Palestina. Identitas hibrida ini dimungkinkan karena Darwish tidak mencoba menempatkan Palestina, baik bahasa maupun sejarahnya, sebagai satu-satunya identitas.

Hibriditas itu muncul karena ia berada di ruang ketiga dan berinteraksi dengan kedua kutub budaya yang saling bertentangan. Identitas Darwish dikonstruksi dalam ruang ketiga. Ruang di mana ia bisa melakukan negosiasi dan berdialog dengan pihak yang berbeda. Dalam ruang ketiga tersebut ia bisa menerima berbagai macam perspektif yang berbeda-beda, yang muncul akibat koeksistensi dari dua kutub yang saling berlawanan, yaitu penjajah dan terjajah, Israel dan Palestina. Hal itu berpengaruh terhadap sikap politiknya tentang perdamaian Israel Palestina.

Ruang ketiga yang diciptakan oleh Darwish dalam tanah air simbolisnya bisa menjadi alternatif dalam penyelesaian konflik Israel Palestina. Persoalan Israel Palestina selama ini seringkali dipikirkan dalam logika politik polarisasi dan binarisme budaya. Keberadaan negara Israel hanya mungkin terjadi dengan menghapus Palestina dari peta, demikian juga kemerdekaan Palestina hanya mungkin terjadi dengan mengusir Israel dari tanah Palestina. Kepercayaan dan klaim seperti itu telah digembar-gemborkan oleh media dan aktor politik dari kubu Israel maupun Palestina. Dalam pandangan Darwish, jika logika oposisi biner ini terus menerus didengungkan, maka upaya perdamaian Israel Palestina bagaikan malam yang tak ada ujung atau halaman yang tak akan pernah berakhir.

Darwish memandang tanah air simbolisnya sebagai ruang ketiga dan ruang negosiasi yang melahirkan kemungkinan makna baru yang berbeda dengan makna yang sudah mapan. Ruang ketiga yang diciptakan Darwish melalui karyanya menawarkan cara pandang baru terhadap peradaban Timur Tengah dengan tidak memandang secara dikotomis kebudayaan Israel dan Palestina. Dalam narasi Barat yang dominan, Israel selalu dipertentangkan dengan Palestina. Dalam ruang ketiga yang diciptakan Darwish, tak ada tempat bagi logika oposisi biner yang memandang Palestina dan Israel secara dikotomis seperti itu. Bagi Darwish, Palestina adalah ruang ketiga yang menyerap semua peradaban, mulai dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, Yahudi, Ottoman sampai Inggris. Palestina adalah ruang ketiga yang hibrid, yang memberi tempat bagi percampuran budaya, sehingga memungkinkan adanya unsur Arab pada kebudayaan Israel dan unsur Israel dalam kebudayaan Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashi, Mash'ab. (2019). *يشدرو لمحمود فلسطين عن أشعار* (Puisi-puisi Muhammad Darwish tentang Palestina). https://mawdoo3.com/درويش_لمحمود_فلسطين_عن_أشعار. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pk. 16. 17.
- Behar, Almog. (2011). Mahmoud Darwish: Poetry's State of Siege. *Journal of Levantine Studies* Summer 2011, No. 1, pp. 189-199
- Bhabha, Homi. K. (1990). *Nation & Narration* 1st Edition, page 292-322. London: Routledge. eBook published 19 April 1990, ISBN 9780203388341. DOI <https://doi.org/10.4324/9780203388341>
- Bhabha, Homi K. (1994) (2004). *Location of Culture*. London: Routledge. 2nd Edition.

- Clark, Peter. (2008). "Mahmoud Darwish: Poet, author and politician who helped to forge a Palestinian consciousness after the six-day war in 1967". *The Guardian*. 11 August 2008. <https://www.theguardian.com/books/2008/aug/11/poetry.israelandthepalestinians>
- Darwish, Mahmoud. (1964) (2013). الزيتون أوراق (*Awraq al-Zaytun / Leaves of Olives*). Amman: al-Ahliyah lil-Nashr wa al-Tawzi
- (1964). هوية بطاقة (Kartu Identitas). <https://www.aldiwan.net/poem2290.html>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021, pk. 1105.
- (1966) (1993). عاشق من فلسطين (*'Asheeq min Filasteen / A Lover from Palestine*). Bayrūt: Dar al-'Awdah
- (1969). يوميات جرح فلسطيني (*Yawmiyyat Jurh Filastini / Buku Harian Palestina yang Terluka*). <https://www.aldiwan.net/poem2259.html>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2021, pk. 13.36.
- (1971) (2016). الوطن عن شيء (*Shai'on 'an al-Wathan / Something about the Homeland*). Amman: al-Ahliyah lil-an-Nashr wa al-Tawzi
- (1973). البيضاء بالزنباق يحلم جندي (*Jondiyyun Yahlum bi-al-Zanabiq al-Baidaa' / A Soldier Dreaming of White Lilies*). <https://www.aldiwan.net/poem2322.html>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pk. 11.20
- (2003). *Unfortunately, It Was Paradise* (Selected Poem). Translated and edited by Sinan Antoon. New York: University of California Press.
- (2005). أبعد أو اللوز كزهر (*Kazahri al-Lawz aw Ab'ad / Like Almond Flower and Further*). Beirut: Riad El-Rayyes Book.
- (2006). *The Butterfly's Burden* (English and Arabic Version). Translated by Fady Joudah. Washington: Copper Canyon Press
- (2011). *In the Presence of Absence*. Translated by Sinan Antoon. Brooklyn: Archipelago.
- Diamond, Aurel H. Diamond. (2020). "Minority youth acculturation in third spaces: an ethnography of Arab-Palestinian high school students visiting the Israeli innovation sector". *Journal of Ethnic and Migration Studies*. Received 12 May 2020, Accepted 02 Nov 2020, Published online: 25 Nov 2020
- Hamdan, Samer. (2015). الوطن عن درويش محمود أقوال (Pandangan Mahmoud Darwish tentang Tanah Air). https://mawdoo3.com/الوطن_عن_درويش_محمود_أقوال. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pk. 17.05
- Hamidi, Loiy & Qutaish al Fawa'ra. (2019). "Identity and Alienation: A Study of Mahmoud Darwish's 'ID Card' and 'Passport'". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol-4, Issue-2, Mar - Apr, 2019
- Hochberg, Gil Z. (2011). "The Mediterranean Option": On the Politics of Regional Affiliation in Current Israeli Cultural Imagination. *Journal of Levantine Studies* Summer 2011, No. 1, pp. 41-65. <https://levantine-journal.org/product/the->

[mediterranean-option-on-the-politics-of-regional-affiliation-in-current-israeli-cultural-imagination/](#) . Diakses pada tanggal 15 Mei 2021, pk. 08.50.

- Kalua, Fetson. (2009). "Homi Bhabha's Third Space and African identity". *Journal of African Cultural Studies* Volume 21, 2009 - Issue 1
- Keraf, Gorys. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lovatt, Hugh (2010). *Modern Palestinian Poetry and the Poetics of Place: Between Homeland and Homelessness, Modern Palestinian Literature*. (15PNMC379). School of Oriental and African Studies January 2010.
- Masalha, Salman. (2008). Mahmoud Darwish, 1941-2008: He Made a Homeland Words. Haaretz Books Supplement, 15 September 2008. <http://www.haaretz.com/hazen/spages/1019886.html>. <https://www.metransparent.com/spip.php?article4486> . Diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pk. 09.45.
- Naimah, Ahmad al Ghamdi dan Hadeel Esam Mukhtar. (2019). "Modality Construction of the Arabic Identity in Mahmoud Darwish's Poetry". *ELS-JISHELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities* Volume 2 Issue 2, 2019 ISSN (print): 2621-0843 ISSN (online): 2621-0835
- Noval, Khalil Hasan. (2017). *National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry*. *English Language and Literature Studies*; Vol. 7, No. 3; 2017 ISSN 1925-4768 E-ISSN 1925-4776 Published by Canadian Center of Science and Education
- Pithouse, Richard. (2021). *Mahmoud Darwish: From Galilee to the World*. New Frame, Media Publication based in Johannesburg South Africa, 13 Maret 2021. <https://www.newframe.com/mahmoud-darwish-from-galilee-to-the-world/> . Diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Rutherford, Jonathan. 1990. *The Third Space: Interview with Homi K. Bhabha* (Chapter). In Ders. (Hg): *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, p. 207-221.
- Sachs, Susan. (2000). *Poetry of Arab Pain: Are Israeli Student Ready?*. *Ramallah Journal* March 7, 2000 <https://www.nytimes.com/2000/03/07/world/ramallah-journal-poetry-of-arab-pain-are-israeli-students-ready.html> . Diakses pada tanggal 11 Mei 2021, pk. 19.54.
- Snir, Reuven. (2008). "Other Barbarians Will Come: Intellectuality, Meta-Poetry, and Meta-Myth in Mahmoud Darwish's Poetry", in Hala Khamis Nassar and Najat Rahman (eds), *Mahmoud Darwish, Exile's Poet: Critical Essays*. Northampton, MA: Interlink Books, pp. 123-166.
- Wazen, Abdo. (---) محمود درويش في حوار شامل- حاوره عبده وازن : حول الشعر والحداثة وقصيدة النثر (---) (Buku catatan Mahmoud Darwish dalam dialog komprehensif - diwawancarai oleh Abdo Wazen : Tentang puisi, modernitas dan puisi prosa). Dipublikasikan dalam web site Muassasah Mahmoud Darwish (Yayasan Mahmoud Darwish). <http://mahmouddarwish.ps/article/417/وازن-عبده-حاوره-شامل-حوار-في-درويش-محمود-دفاتر>

Yeshurun, Helith. (1996). "The exile is so strong within me, perhaps I will bring it home," Mahmoud Darwish, interview by Helith Yeshurun, *Hadarim* 12, 1996, 172-198.

----- (2012). "Exile Is So Strong Within Me, I May Bring It to the Land" A Landmark 1996 Interview with Mahmoud Darwish. *Journal of Palestine Studies* 42 (1): 46-70. September 2012. DOI: [10.1525/jps.2012.XLII.1.46](https://doi.org/10.1525/jps.2012.XLII.1.46)
https://www.researchgate.net/publication/259730745_Exile_Is_So_Strong_Within_Me_I_May_Bring_It_to_the_Land_A_Landmark_1996_Interview_with_Mahmoud_Darwish

Zawawi, Muhammad Adil. (2019). الوطن عن درويش محمود أشعار (Puisi-Puisi Mahmoud Darwish tentang Tanah Air).
https://mawdoo3.com/الوطن_عن_درويش_محمود_أشعار. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pk. 16.37.